

PEMBERDAYAAN JARINGAN PRANATA SOSIAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Haryati Roebyantho & Ety Padiati

ABSTRAK

Pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial merupakan suatu upaya penguatan kerjasama (net-working) antara pranata sosial secara fungsional dalam memperkuat ketahanan Sosial Masyarakat. Tujuan penelitian untuk menggali informasi tentang peran dan fungsi jaringan Pranata yang di bentuk Pusbangtansosmas tahun 2005 mampu sebagai: a. Sarana menumbuh-kembangkan komunikasi antara pranata sosial; b. Sarana membangun kesepahaman tentang berbagai hal terutama dalam penanganan permasalahan sosial; c. Sarana untuk menumbuh-kembangkan komitmen dan kepedulian; dan d. Sarana untuk mengimplementasikan kepedulian dan kebersamaan (kohesifitas sosial). Metode yang digunakan adalah semi eksperimen yaitu memberikan beberapa perlakuan terhadap pranata yang terpilih sebagai kelompok percobaan/perlakuan dengan persyaratan. Penentuan kelompok perlakuan secara purposive dengan dasar pranata sosial yang telah memiliki kerjasama dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial. Pelaksanaan ujicoba selama lima-tujuh bulan efektif. Hasil pre test menunjukkan bahwa di kelurahan Ilir D IV, Kota Palembang telah ada kerjasama (jaringan) antara pranata sosial dalam pelaksanaan kegiatan. Bahkan sudah ada satu pranata sosial yang memiliki kekuatan politik yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK). Setelah mendapatkan penguatan (empowering) pranata sosial maka hasilnya adalah terbentuk suatu komunitas/forum kerjasama antara pranata sosial dengan nama Forum Pranata Sosial.

Kata kunci : *Pranata Sosial, Jaringan (Net Working).*

I. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan tata kehidupan bermasyarakat tidak menutup kemungkinan dapat timbul berbagai masalah sosial. Dan, jika permasalahan sosial tersebut dibiarkan begitu saja, selain akan menjadi lebih besar dan berkembang, juga akan menjadi kendala dalam mewujudkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan sosial merupakan suatu fenomena sosial yang mempunyai berbagai dimensi. Pada umumnya permasalahan sosial sering ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh siapapun, karena kondisi tersebut tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini menyebabkan mereka tidak atau kurang dapat melaksanakan peran dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Dalam konteks ketahanan sosial masyarakat, kelompok masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan *kelompok rentan* yang perlu dilindungi dan mendapatkan dukungan sosial dalam komunitas. Oleh sebab itu, berbagai upaya telah dilakukan membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kenyataannya berbagai upaya tersebut ternyata belum sepenuhnya berhasil atau bisa mengatasi permasalahan yang ada. Meskipun demikian, ada komunitas/masyarakat yang dengan cara dan mekanisme masing-masing mampu mengatasi sendiri persoalan-persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, masyarakat tersebut masih tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun dalam kondisi yang kurang memadai.

Komunitas/masyarakat yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi

ternyata memiliki nilai-nilai atau norma yang dapat mengatur tata hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang sering disebut pranata sosial. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma tersebut sangat dibutuhkan masyarakat dalam memberikan kontribusi pada penanganan masalah kesejahteraan sosial. Pranata sosial secara fisik memang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan keberadaannya, terutama bila hal itu berfungsi dengan baik (Mu'man Nuryana, 2003).

Pranata sosial memiliki bentuk dan keragaman sesuai dengan peran dan fungsinya. Keragaman tersebut harus dilihat sebagai khasanah sosial yang dapat dijadikan sebagai modal sosial (*social capital*) di dalam proses pembangunan masyarakat. Permasalahannya adalah bagaimana keragaman pranata sosial dapat sinergi sehingga mampu memberikan kontribusi pada Pembangunan Kesejahteraan Sosial.

Sinergi keterkaitan antar berbagai pranata yang tercermin dalam suatu jaringan kerja strategis, diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap penguatan (*empowering*) pada peran dan fungsi pranata sosial itu sendiri secara akumulatif sehingga mampu memberikan atau menambah kekuatan (energi sosial) pranata sosial terutama dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial serta penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Secara substansi tujuan mengkaji "Proses Pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan" adalah mencoba mengidentifikasi dan menganalisis tiga unsur penting dalam mewujudkan pengembangan jaringan pranata sosial dalam suatu komunitas yakni: adanya kesamaan persepsi dan kesadaran; komitmen bersama dan aksi bersama (Pusbangtansosmas, 2004).

Ketiga unsur tersebut digunakan sebagai pedoman perlakuan terhadap perwakilan dari pranata sosial di kota Palembang sehingga diharapkan pada akhir proses perlakuan (*eksperimen*) dapat diukur kemampuan jaringan pranata sosial: dalam melindungi secara efektif anggota yang rentan terhadap permasalahan sosial; dalam meningkatkan partisipasi anggota dalam mengelola jaringan organisasi sosial; meningkatkan kemampuan untuk mencegah, mengelola konflik dan tindak kekerasan dalam

masyarakat; dan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam dan sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ketahanan sosial masyarakat adalah suatu kemampuan dari komunitas/masyarakat dalam mengatasi berbagai resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Suatu komunitas/masyarakat dipandang memiliki ketahanan sosial, bila: (1) mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan keluarga rentan, (2) mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial, dan (3) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan.

Untuk mengembangkan jaringan pranata sosial, perlu upaya yang sistematis yaitu dengan cara memberdayakan jaringan pranata sosial tersebut. Pemberdayaan jaringan pranata sosial dapat dipahami sebagai upaya memberikan penguatan (*empowering*) pada pendayagunaan jaringan (*networking*) di antara pranata sosial dalam berbagai dimensi fungsi yang terkait dengan pengembangan ketahanan sosial masyarakat.

Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan jaringan pranata sosial dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat, dan bagaimana peran dan fungsi jaringan pranata sosial, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ujicoba/perlakuan tersebut. Dengan pendekatan *semi eksperimen* yakni mengukur kondisi jaringan pranata sosial sebelum diberi perlakuan dan kondisi jaringan pranata sosial setelah diberikan perlakuan.

Kelompok yang akan diberi perlakuan adalah kelompok/komunitas yang akan dibentuk pada saat penelitian terjadi yang merupakan perwakilan dari pranata-pranata sosial yang telah melaksanakan kegiatan di bidang kesejahteraan sosial. Penentuan secara purposive random sampling dengan jumlah 30 orang perwakilan. Data dan informasi dikumpulkan secara partisipatif dengan menggunakan pedoman wawancara dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

II. KAJIAN TEORI

Menurut Koentjaraningrat pranata sosial adalah wahana atau suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-

aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat atau pola-pola resmi yang mengatur interaksi antar individu dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Menurut Clukhan dalam tulisan Parsudi Suparlan tentang Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (1984), pranata sosial adalah tradisi-tradisi dalam kehidupan manusia yang terbentuk sebagai kombinasi antara reaksi kemanusiaan atas tantangan dan dinamika lingkungannya, dengan etos yang menjadi nilai dasar kehidupannya. Kemudian Sumarjan dalam tulisan Paulus Wirutomo (2004), mendefinisikan pranata sosial sebagai suatu kumpulan nilai dan norma yang mengatur suatu bidang kehidupan manusia.

Dalam *term sosiologis* (paradigma fakta sosial) memahami pranata sosial dalam dua *perspektif*, yaitu: (1) pranata sosial yang sebagai *immateriel* seperti nilai dan norma, dan (2) pranata sosial sebagai *materiel* seperti adanya wadah atau lembaga (*institusi*). Namun keduanya dapat dipahami sebagai wujud yang utuh dan kompleks atau *materiel entities* (George Ritzer dalam M Zuhri Bahri, 2005).

Pemahaman ini menggambarkan bahwa pranata sosial merupakan suatu bentuk atau susunan yang tercermin dalam suatu sistem/wahana serta unsur-unsur meliputi norma, nilai, dan sistem yang memberikan suatu media konstruktual masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya.

Fungsi pranata sosial adalah sebagai: (1) pedoman masyarakat dalam ber-tingkah laku dan bersikap, (2) upaya untuk menjaga keutuhan masyarakat, (3) pegangan masyarakat untuk mengendalikan *sosial/social control*. (Soerjono Soekanto, 1990). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pranata sosial adalah sesuatu yang abstrak, yang fungsinya adalah memberikan acuan pada nilai-nilai dan aturan-aturan tersebut.

Keberdayaan pranata sosial ditentukan oleh peran dan fungsinya dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Untuk mempertahankan *eksistensi* pranata sosial serta meningkatkan peran dan fungsinya, maka perlu upaya yang sistematis dalam melakukan penguatan (*empowering*) pranata

sosial dengan cara memberdayakan pranata sosial sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Memberdayakan pranata sosial adalah upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan peran fungsi serta posisinya, sehingga dapat membawa masyarakat pada kondisi sosial yang lebih tertata secara *proporsional*. Pemberdayaan Pranata Sosial haruslah dipahami sebagai suatu upaya memberikan kekuatan pada pendayagunaan jaringan (*networking*) diantara pranata sosial dari berbagai dimensi fungsi yang terkait dengan ketahanan sosial masyarakat.

Jaringan pranata sosial dalam terminologi yang sederhana dapat diartikan sebagai membentuk kerjasama antar atau lintas pranata sosial dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial. Dengan terbangunnya jaringan atau kerjasama tersebut, maka kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki masing-masing pranata sosial dapat tertutupi, sehingga dipandang dapat memperkuat kemampuan (keberfungsian) pranata sosial secara *kolektif* untuk menangani berbagai permasalahan sosial dalam rangka penguatan ketahanan sosial masyarakat.

Berapa pentingnya fungsi kerjasama digambarkan Charles H Cooley (dalam Soejono Soekanto, 1990) sebagai berikut: kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Terdapat beberapa bentuk kerjasama, yaitu: (1) kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) adalah kerjasama yang serta merta, biasanya tidak terkoordinasi dengan baik dan merupakan hasil kepedulian atau keadaan yang menuntut kerjasama yang mendadak, (2) kerjasama langsung (*directed cooperation*) adalah kerjasama yang merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, (3) kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) adalah kerjasama yang terjadi karena adanya perjanjian untuk melakukan

sesuatu secara bersama-sama, biasanya kerjasama ini sangat rinci antara kewajiban dan tanggungjawab masing-masing, dan (4) kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) merupakan kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial, biasanya kerjasama tersebut dikemas dalam aturan adat istiadat dan mempunyai konsekuensi secara adat juga.

Dengan mengembangkan jaringan pranata sosial akan lebih mempererat hubungan antar pranata sosial dalam suatu komunitas, sehingga kelemahan dan kekuatan yang dimiliki masing-masing pranata sosial diharapkan dapat saling melengkapi. Selain itu, keberadaan jaringan dapat memberikan kontribusi dan solusi yang lebih cepat dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial, sebab dilakukan secara bersama-sama.

Untuk mengembangkan jaringan pranata tersebut, perlu upaya yang sistematis yaitu dengan cara memberdayakan jaringan pranata sosial. Memberdayakan jaringan pranata sosial adalah upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan peran dan fungsinya, sehingga dapat membawa masyarakat pada kondisi sosial yang lebih tertata secara proporsional. Upaya memberdayakan haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan jaringan pranata sosial tersebut dapat berkembang dengan baik.

Secara *etimologis*, pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004).

Menurut Ginanjar Kartasasmita (1996), pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya, dengan mendorong/memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Sementara Sumodiningrat (2000) mendefinisikan, bahwa pemberdayaan adalah memberi energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan pendayagunaan jaringan pranata sosial adalah upaya memberikan kekuatan pada

pendayagunaan jaringan (*networking*) di antara pranata sosial dalam berbagai dimensi fungsi yang terkait dengan pengembangan ketahanan sosial masyarakat. Pemberdayaan jaringan pranata sosial di sini adalah dengan memberikan pembekalan terhadap komunitas/masyarakat yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dari berbagai pranata sosial di kota Palembang.

Tujuannya membentuk forum kerjasama sebagai wahana dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi jaringan atau kerjasama untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial. Dengan semakin efektifnya jaringan (kerjasama) antar pranata sosial diasumsikan dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Dengan kata lain semakin kuat jaringan pranata sosial, maka dimungkinkan semakin besar kontribusinya terhadap penciptaan daya tahan sosial masyarakat, sehingga ketahanan sosial masyarakat terbangun/menguat.

Penguatan adalah suatu proses (upaya) yang *sistematis* untuk menjadikan ketahanan sosial suatu masyarakat menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Ketahanan sosial masyarakat adalah suatu kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Ketahanan sosial masyarakat adalah suatu kemampuan masyarakat dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik yang mengelilinginya (Betke, 2002).

Ketahanan sosial juga menggambarkan kemampuan bertahan di tingkat lokal dari *arus globalisasi* dan *desentralisasi*. Kemampuan di sini bukan hanya sekedar kemampuan bertahan, tetapi di dalamnya ada unsur dinamik, yaitu kemampuan untuk segera kembali kepada kondisi semula atau bahkan lebih baik lagi. Ketahanan sosial juga berarti kemampuan untuk mengelola sumber daya, perbedaan kepentingan dan konflik. Jadi ketahanan sosial mengandung arti kemampuan untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan (Mu'man Nuryana, 2002).

Konsep ketahanan sosial masyarakat (Pusbangtansosmas, 2002) adalah suatu kemampuan komunitas/masyarakat dalam

mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik. Suatu komunitas/masyarakat memiliki tingkat ketahanan sosial bila: (1) mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan keluarga rentan; (2) mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial; dan (3) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan.

III. HASIL PENGKAJIAN

A. Gambaran Umum

Lokasi penelitian berada di Kelurahan 20 Ilir D IV Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Kelurahan Ilir D IV memiliki luas wilayah 96 ha, dengan jumlah penduduk 17.644 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 8119 orang dan perempuan 8525 orang (2004). Berdasar data dan informasi tentang jumlah sarana dan prasarana pendidikan dikaitkan dengan penduduk usia muda yang menamatkan sekolah maka rata-rata masyarakat dapat menikmati pendidikan sampai tingkat lanjutan atas bahkan S1. Adapun mata pencaharian penduduk cukup beragam antara lain: pegawai negeri, swasta, pedagang dan buruh. Mayoritas (17.325 orang atau 98.19%) penduduk beragama islam, lainnya 1.81% kristen, katolik dan buddha.

Di Kelurahan 20 Ilir D IV, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang terdapat beberapa pranata sosial yang bergerak dalam berbagai bidang sesuai dengan misi dan visi masing-masing misal: Karang Taruna, Persatuan Amal Kematian (PAKAM), Ikatan Remaja Masjid (IRMAI), Kelompok pengajian dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK) dan PKK.

Karang Taruna sebagai wahana interaksi remaja di lingkungan Kelurahan Ilir D IV, mempunyai kegiatan di bidang seni yakni dengan mengadakan kegiatan sanggar lukis. Sebagai wahana dalam membentuk kepribadian dan mental spiritual para remaja, Karang Taruna bekerjasama dengan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) menyelenggarakan TK/TPA Al Quran. Sebagai wahana menambah pengetahuan di bidang lain juga dilakukan kegiatan berkebun tanaman boga.

Ibu-ibu yang tergabung dalam PKK mempunyai kegiatan rutin yakni melaksanakan kegiatan latihan keterampilan menjahit dan kursus bahasa Inggris. Selain itu ibu-ibu PKK bekerjasama dengan Kelompok Karang Taruna melaksanakan kegiatan budi daya dan mengembangkan tanaman jenis daun selederi (*godong sop*) yang bibitnya berasal dari Thailand.

Majelis Taklim di mesjid-mesjid melaksanakan pengajian setiap bulan dan ceramah-ceramah di mesjid. Bekerjasama dengan Karang taruna mereka mengadakan pendidikan mental dan ceramah pada para remaja.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK) merupakan wahana sarana pembinaan politik bagi masyarakat. Lembaga ini merupakan perwujudan dari partisipasi masyarakat bekerjasama sebagai partner Pemerintah Daerah Kota Palembang, memiliki wewenang tertinggi dalam setiap pengambilan keputusan di tingkat kelurahan misalnya: kelurahan Ilir D IV akan membangun sarana fisik, sebelum proposal diajukan ke instansi terkait, terlebih dahulu dibahas secara musyawarah dan mufakat dalam LPMK. Di dalam rapat tersebut dibicarakan perubahan-perubahan yang akan ditimbulkan baik secara *internal* maupun *eksternal*. Setelah mendapat persetujuan dari LPMK maka proposal diajukan pada instansi terkait.

Dari hasil pendataan terlihat bahwa pranata sosial di Kelurahan Ilir D IV telah melaksanakan kerjasama (*Networking*) dalam beberapa kegiatan dengan fokus pada menunjang program BARI (Bersih, Asri, Rapi dan Indah) kelurahan Ilir D IV. Kegiatan yang dilaksanakan adalah gotong royong membersihkan jalan-jalan dan gorong-gorong, serta waduk di RT 023 Kelurahan 20 Ilir D IV. Kegiatan lain yang telah dihasilkan oleh swadaya masyarakat adalah pembangunan PAM kantor lurah, 4 buah Mesjid dan 2 buah Musholla.

Pre test dilakukan untuk melihat kondisi jaringan pranata sosial yang dinilai memiliki potensi untuk ditingkatkan peran dan fungsinya untuk membangun ketahanan sosial masyarakat. Berdasarkan kesepakatan bersama dalam *Focus Group Discussion* (FGD) maka diputuskan akan dibentuk forum baru untuk

lebih mengefektifkan peran dan jaringan pranata sosial dalam mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat, khususnya 4 aspek yakni: (1) mampu melindungi secara efektif anggotanya, termasuk individu dan keluarga rentan; (2) mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial dan (3) mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan

B. Pemberdayaan Pranata Sosial

Tahap pelaksanaan pemberdayaan pranata sosial terdiri dari: Persiapan, Pelaksanaan Pemberdayaan, *Monitoring dan Evaluasi* yang meliputi kegiatan :

1. Persiapan Lapangan

Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi antara Tim Pusbang-tansosmas dengan Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Selatan dan Kepala Dinas Sosial Kota Palembang. Dalam pertemuan tersebut, Tim menjelaskan bahwa Tim ingin memberikan penguatan (*empowering*) terhadap pranata sosial di Kota Palembang dengan tujuan: a. Terwujudnya Jaringan Pranata Sosial yang produktif dan efektif dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial, b. Menguatkan peran serta fungsi pranata sosial dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dengan cara mengembangkan jaringan pranata sosial.

Berdasarkan hasil penjajagan dan konsultasi dengan pihak pemerintah daerah maka lokasi dipilih sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Lokasi yang dipilih adalah kelurahan 20 Ilir D IV. Untuk mewujudkan efektifitas peran dan fungsi jaringan pranata sosial tersebut maka diperlukan beberapa perlakuan terhadap jaringan tersebut.

Sebelum melaksanakan perlakuan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan pihak aparat daerah untuk menentukan tokoh-tokoh formal dan informal (diartikan sebagai *fasilitator*) yang akan dilatih dan diberi pembekalan tentang materi: Konsep permasalahan kesejahteraan sosial, konsep ketahanan sosial masyarakat, peran dan fungsi jaringan pranata sosial, Penyusunan program dan Tata cara

penyusunan program. Selain itu ditentukan dan dipilih dua orang pendamping yang bertugas untuk *memonitoring* dan *mengevaluasi* pelaksanaan perlakuan. Dalam pertemuan disepakati dipilih 2 orang pendamping dari instansi sosial Kota Palembang.

Sebagai pelaksana pemberdayaan pranata sosial di Kota Palembang dipilih tim kerja atau panitia daerah yang berperan dan bertugas memilih 30 wakil pranata sosial dari seluruh komponen yang ada. Tim kerja daerah umumnya disebut tim fasilitator yang terdiri dari tokoh-tokoh isteri Pejabat daerah, dokter, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh pemuda.

Tim Fasilitator bertugas untuk mensosialisasikan materi-materi tentang Ketahanan sosial masyarakat, permasalahan kesejahteraan sosial, mengamati proses pemberdayaan pranata sosial, menyusun laporan kegiatan. Adapun indikator keberhasilan dilihat dari aspek-aspek: persamaan persepsi tentang permasalahan kesejahteraan sosial dan komponen-komponen yang terdapat dalam Ketahanan Sosial Masyarakat. Ukuran lainnya adalah tercapainya komitmen bersama tentang upaya untuk mencapai ketahanan sosial masyarakat dan aksi bersama.

Selain ketiga item diatas, tujuan pertemuan antara Tim Pusbangtansosmas, *Tim Fasilitator* dan pendamping, adalah menentukan Peran dan tugas masing-masing pelaksana. Tugas Fasilitator bersama Tim Pusbangtansosmas adalah memberikan pembekalan terhadap forum jaringan pranata (terdiri dari 30 perwakilan pranata di kota Palembang). Selain itu juga mengamati dan *mengobservasi* proses penguatan jaringan dan mengawasi serta mengarahkan pendamping. Selain itu Tim Pusbangtansosmas memberikan pemantapan terhadap fasilitator dan pendamping. Tujuan pemantapan diantaranya: (1) untuk menyamakan persepsi diantara *fasilitator* tentang materi yang akan disampaikan; (2) Untuk menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam memberikan pembekalan; (3)

menyusun jadwal kegiatan secara bersama-sama. Adapun pementasan pendamping dimaksudkan untuk mempersiapkan pendamping dalam melaksanakan tugas pendampingan

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan Pemberdayaan, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Pembekalan atau pelatihan praktis.

Pembekalan/pelatihan praktis ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta tentang bagaimana membentuk jaringan atau menjalin kerjasama dalam mengatasi atau menangani berbagai permasalahan sosial untuk meningkatkan ketahanan sosial masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal (dalam kelas) yang diikuti oleh 30 orang peserta wakil-wakil pranata sosial yang ada di wilayah kelurahan 20 Ilir D IV. Sebelum dilaksanakan pembekalan, peserta terlebih dahulu mendapatkan penjelasan mengenai maksud dan tujuan kegiatan.

Kegiatan pembekalan/pelatihan praktis dilaksanakan selama 6 (enam) hari. Metode yang digunakan 4 (empat) hari dilaksanakan di dalam kelas (*indoor*) dan 2 (dua) hari di luar kelas (*outdoor*). Pembekalan di dalam kelas dilakukan oleh fasilitator (6 orang dipilih dari unsur tokoh masyarakat yang mampu memotivasi para perwakilan pranata untuk mensosialisasikan pengetahuannya kepada anggota pranata khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Materi yang diberikan antara lain :

- Permasalahan Kesejahteraan Sosial dan Ketahanan Sosial Masyarakat
- Kepedulian, kebersamaan dan Tanggungjawab Sosial
- Pentingnya jaringan dalam penanganan masalah sosial
- Penyusunan Program dan Tata Cara Penyusunan Laporan

Metode pembekalan digunakan metode ceramah dan tanya jawab. Namun

apabila ada materi yang kurang dimengerti peserta maka tidak menutup kemungkinan dilakukan diskusi untuk membahas materi-materi sampai para peserta mengerti dan mampu mensosialisasikan materi-materi tersebut. Dalam kegiatan praktek lapangan atau studi banding, peserta dipandu dan dibimbing oleh fasilitator.

Berhubung Kelurahan ILIR D IV belum memiliki gedung pertemuan maka pembekalan dilaksanakan di ruang kuliah Akademi Sekretaris dan Manajemen (ASMI).

- b) Setelah para peserta memahami materi maka selanjutnya fasilitator memberikan pengarahan tentang pentingnya dibentuk suatu forum dengan nama "Forum Pranata Sosial" diantara peserta yang tujuannya untuk menguatkan tugas dan peran masing-masing pranata sosial. Selanjutnya untuk mengaktifkan kinerja forum maka dibentuk Kepengurusan yang terdiri dari: Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bid. Humas, Bid. diklat dan penyuluhan, Kewirausahaan, Perlindungan sosial lingkungan hidup, dan Kamtib.

Forum dibentuk pada tanggal 1 Juli 2005. Setelah pembentukan pengurus Forum maka disusun rencana kegiatan berdasarkan skala prioritas permasalahan Kesejahteraan Sosial di Kota Palembang. Sesuai dengan kesepakatan maka di tentukan fokus pada masalah kemiskinan, pengangguran dan bencana banjir.

Rencana kegiatan dilakukan 6 bulan kedepan, pada dasarnya saling menunjang satu dengan lainnya, namun setiap bidang memiliki target masing-masing misal:

- Bidang Humas: melaksanakan sosialisasi tentang keberadaan "Forum Pranata sosial" dan sasaran kegiatan masyarakat dan instansi terkait.
- Pendidikan dan Pelatihan serta Penyuluhan: Penyuluhan tentang Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba khususnya pada kalangan masyarakat yang bersatus me-

- nganggur. Rencana jangka panjang (setelah program Pusbangtansosmas selesai yakni tahun 2006) yakni melaksanakan pelatihan keterampilan.
- Kewirausahaan: mereka membuat dua perencanaan yakni rencana jangka pendek (6 bulan selama mendapat program Pusbangtansosmas) berupa usaha simpan pinjam dengan tujuan untuk mengurangi masalah kemiskinan dengan memberi bantuan modal usaha bagi masyarakat yang memiliki usaha dan jangka panjang adalah pengembangan Depot oli/BBM agar bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan berobat.
 - Perlindungan sosial: Rencana yang disusun mengacu pada program menyantuni anak terlantar dan lansia terlantar dalam upaya memberikan perlindungan terhadap kelompok rentan.
 - Lingkungan hidup dan keamanan dan ketertiban: rencana jangka pendek mengadakan kegiatan gotong-royong/kerjabakti pembersihan *drainase*, usaha tanaman toga (tanaman obat-obatan) dan pembibitan pohon pelindung. Program ini merupakan salah satu kegiatan mencegah banjir yang sering melanda beberapa wilayah RT di Kelurahan 20 Ilir D IV. Sedang jangka panjang mengusulkan perbaikan jalan setapak.
- c) Rencana kegiatan merupakan hasil kesepakatan "Forum Pranata Sosial" sesuai bidang tugas masing-masing. Rencana kelompok dipaparkan pada saat terakhir masa pembekalan. Saat pemaparan Rencana Kegiatan dihadiri pihak-pihak terkait yakni tokoh formal dan informal masyarakat, seperti: pimpinan instansi terkait, Pejabat pemerintah daerah dan pihak swasta yang diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap forum tersebut.
- d) Pada saat akhir pembekalan Tim Pusbangtansosmas memberikan stimulan sebesar Rp. 10.000.000,-. Tujuan diberikan stimulan tersebut adalah untuk membantu mengembangkan forum dengan jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama pada saat pembekalan. Namun pelaksanaan program juga harus mendapat dukungan dan pembinaan dari pemerintah daerah dan kantor dinas terkait yang bertanggungjawab untuk menguatkan pranata sosial di Kota Palembang.
- e) Upaya mewujudkan rencana aksi sebagai hasil perumusan bersama "Forum Pranata Sosial" maka akan dilaksanakan selama 6 bulan. Pelaksanaan kegiatan akan di dampingi oleh 4 orang pendamping. Tujuan pendampingan adalah agar kegiatan forum yang telah di rencanakan dapat berjalan dengan lancar dan membantu memecahkan permasalahan dalam melaksanakan kegiatannya. Pendamping juga bertugas sebagai mediator dengan pihak-pihak lain khususnya swasta untuk mendapatkan bimbingan dalam memperkuat kinerjanya.
3. Monitoring
- Monitoring dilaksanakan tiga bulan setelah pelaksanaan pemberdayaan/pembekalan. Tujuan monitoring adalah untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang sudah dirumuskan dapat dilaksanakan oleh masing-masing bidang dalam "Forum Pranata Sosial". Monitoring selain untuk melihat penggunaan dana stimulan juga mengevaluasi seberapa jauh pembekalan dapat dipahami oleh pendamping dan peserta. Hasil monitoring menunjukkan bahwa:
- a) Sebelum pembekalan telah terbentuk jaringan pranata yakni Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota (LPMK). Namun kegiatan lebih berfokus pada pemerintahan. Sebagaimana tugas dan tanggungjawab bidang Hubungan Masya-

rakat (humas), Setelah pembekalan masing-masing perwakilan pranata sosial mempunyai tugas melaksanakan sosialisasi kepada anggota pranata/kelompok sosial khususnya mengenai materi: kegiatan perlindungan terhadap kelompok rentan (anak terlantar dan lanjut usia terlantar), memotivasi anggota agar mereka mau berpartisipasi mengelola pranata sosial sehingga dapat mewujudkan ketahanan sosial masyarakat Kota Palembang.

- b) Rencana kegiatan untuk bidang pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan tentang penyuluhan narkoba terutama bagi para remaja yang menganggur telah dilaksanakan tetapi masih terbatas pada remaja mesjid.
- c) Kegiatan bidang wirausaha telah berhasil membentuk kegiatan simpan pinjam pada bulan Juli 2005. Keanggotaan masih terbatas pada anggota "Forum Pranata Sosial". Sebagai tambahan modal usaha maka setiap anggota diwajibkan membayar: Simpanan Pokok sebesar Rp. 5.000,-/bulan, simpanan wajib Rp. 10.000,-/bulan dan simpanan sukarela Rp. 1000/bulan. Selain menabung anggota berhak meminjam uang dengan ketentuan: pinjaman dikembalikan dengan 5 kali angsuran dan bunga sebesar 2%. Pada saat monitoring telah terkumpul uang jasa sebesar Rp. 440.000,-
- d) Kegiatan Perlindungan Sosial jangka pendek adalah mengumpulkan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sebagai awal akan dibangun bank data PMKS. Berdasarkan data tersebut maka akan disusun Rencana Kegiatan Jangka Panjang (tahun 2006) khususnya untuk menyusun program penyantunan anak terlantar, lanjut usia terlantar.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap kegiatan forum/jaringan pranata sosial, agar diketahui secara jelas apakah kegiatan yang dilaksanakan forum sudah tercapai. Sejuahmana kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran dan hasil yang diharapkan. Selanjutnya apakah ada kendala di dalam mekanisme pengelolaan kegiatan. Berdasarkan hasil pemantauan terakhir kegiatan forum baik yang bersifat ekonomis maupun pelayanan sosial, dapat diketahui bahwa:

- a) Dalam rangka memperkenalkan peran dan fungsi jaringan pranata sosial yang dibentuk dalam upaya penguatan jaringan antara pranata di Kota Palembang, maka sosialisasi dilakukan diluar rencana yang sudah disepakati forum. Hal ini menurut anggota forum merupakan cara yang efektif dan hasilnya dapat menjangkau masyarakat luas. Metode sosialisasi ditambah dengan sarana media elektronik yakni di RRI Palembang.
- b) Usaha simpan pinjam berjalan dengan lancar, bahkan semakin berkembang. Sebab modal awal yang semula Rp. 9.000.000,- dalam waktu lima bulan telah berkembang menjadi Rp. 10.680.000,-. Selain pengurus dan anggota forum, untuk saat ini sudah bisa memberikan pinjaman (modal usaha) pada masyarakat luas sebanyak 12 orang. Mereka ini mempunyai usaha, antara lain pembuatan jam dinding hias, warung makan, penjual makanan kecil, penjual keliling (sayur, minyak tanah). Jumlah pinjaman yang diberikan berkisar antara Rp. 200.000,- - Rp. 1.000.000,-.
- c) Berdasarkan bank data, sudah dapat dilaksanakan seleksi untuk anak terlantar dan lanjut usia terlantar yang akan mendapatkan santunan, namun berapa besarnya belum ditetapkan. Untuk sementara

disepakati akan menyalurkan bantuan kepada 3 (tiga) orang anak terlantar dan 2 (dua) orang lanjut usia terlantar. Adapun dana untuk menyantuni mereka itu berasal dari hasil usaha simpan pinjam (uang jasa pinjaman).

C. Analisis

Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial cenderung semakin meningkat secara kuantitas dan kualitas. Sedang kemampuan pemerintah memiliki keterbatasan. Oleh karena itu perlu memaksimalkan kemampuan dan potensi masyarakat sebagai salah satu alternatif.

Upaya memaksimalkan kemampuan dan potensi masyarakat melalui cara menyatukan potensi-potensi dengan cara membangun kerjasama atau jaringan antar pranata sosial. Terbangunnya jaringan tersebut diharapkan dapat memberikan kekuatan untuk mengatasi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial, sebagai salah satu upaya mewujudkan suatu ketahanan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil Pre test diketahui bahwa di RT 023 Kelurahan 20 Ilir D IV terdapat jaringan kerja (*networking*) diantara pranata sosial dalam hal gotong royong dalam membersihkan jalan, gorong-gorong dan waduk. Sebagai upaya mewujudkan ketahanan sosial masyarakat maka Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat memberikan pembekalan terhadap 30 orang perwakilan pranata sosial di Kelurahan 20 Ilir D IV. Tujuan pembekalan adalah: (1) Mencapai persamaan persepsi diantara peserta (perwakilan pranata sosial/ kelompok perlakuan); (2) Terbangunnya komitmen/kesepakatan diantara anggota; dan (3) terwujudnya aksi bersama. Pelaksanaan pembekalan dilakukan selama enam bulan (April-September 2005).

Jaringan pranata sosial akan efektif dan memiliki kemampuan sosial untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial apabila dibentuk suatu komunitas baru yang beranggotakan perwakilan pranata sosial dengan tujuan satu visi misi untuk mewujudkan ketahanan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama maka dibentuklah satu forum baru dengan nama: "Forum Pranata Sosial".

Jaringan "Forum Pranata Sosial" sebagai suatu komunitas memiliki struktur organisasi dan kepengurusan. Sebagai upaya untuk mewujudkan misi dan visinya maka mereka mengintensifkan komunikasi diantara anggota sehingga semua anggota memiliki persamaan persepsi mengenai konsep permasalahan kesejahteraan sosial, konsep ketahanan sosial masyarakat, peran dan fungsi peran jaringan pranata sosial, penyusunan program dan tata cara penyusunan program. Adapun pementapan pendamping dimaksudkan untuk mempersiapkan pendamping dalam melaksanakan tugas pendampingan

Indikator keberhasilan dari Ketahanan Sosial Masyarakat. Ukuran lainnya adalah tercapainya komitmen bersama tentang upaya untuk mencapai ketahanan sosial masyarakat dan aksi bersama dibuktikan bahwa setiap perwakilan pranata sosial yang menjadi anggota "Forum Pranata Sosial", mensosialisasikan materi yang diterima terhadap kelompoknya dan susunan agenda kegiatan yang sudah sesuai dengan 4 aspek ketahanan Sosial Masyarakat seperti:

- Perlindungan terhadap keluarga rentan (penyantunan fakir miskin/pengangguran, anak terlantar, lanjut usia terlantar);
- Memberikan pengarahan dan motivasi terhadap anggota pranata sosial sehingga mereka mampu berpartisipasi dalam pengelolaan pranata untuk mewujudkan ketahanan sosial masyarakat;
- Melakukan penyuluhan terhadap para remaja terutama pengangguran tentang dampak penyalahgunaan narkoba yang kemungkinan dapat menimbulkan tindak kekerasan atau konflik dalam masyarakat;
- Anggota Forum memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam sehingga dapat terwujud ketahanan sosial masyarakat dari aspek warga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk biaya pendidikan dan pengobatan.

Melalui program penguatan "Forum Pranata Sosial" telah terjalin kerjasama/jaringan antara perkumpulan remaja Mesjid (Mesjid Jami' Darusalam, Al Ikhlas dan Al Amaliyah kelurahan Ilir dengan Koramil Kecamatan Ilir Timur Palembang untuk melaksanakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Program wirausaha sebagai salah satu perwujudan dari meningkatkan sumber daya dan potensi masyarakat dengan program usaha simpan pinjam. Selama program berjalan 5 bulan, modal usaha meningkat menjadi Rp. 10.680.000,-. Jumlah peningkatan modal rata-rata dalam 1 bulan sekitar Rp. 336.000,-. Untuk menambah modal usaha, dalam pertemuan diputuskan diadakan simpanan pokok Rp. 10.000,- simpanan wajib Rp. 5.000 dan simpanan sukarela sebesar Rp. 1000,-. Selama 5 bulan dana yang terkumpul sekitar Rp. 1.140.000,-.

Uang jasa simpan pinjam dipergunakan untuk menunjang kegiatan bidang humas, penyuluhan narkoba, kegiatan gotong royong, dan menyantuni anak terlantar serta lanjut usia terlantar. Meskipun pendataan tentang jumlah anak terlantar dan lanjut usia terlantar sudah dilaksanakan namun jumlah santunan yang akan diberikan belum bisa ditentukan.

Melestarikan sumber daya alam dengan cara membersihkan *drainase* untuk mencegah banjir, dilakukan dengan melaksanakan pembersihan secara gotong royong dan penghijauan dengan penanaman modal pohon pelindung (*pohon matoa*) di jalan Kasnariansyah dan di setiap rumah ketua RT. Untuk menunjang kegiatan disepakati setiap warga mengeluarkan iuran sebesar Rp. 2.000,- setiap bulan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis proses pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial di Kota Palembang sebagaimana yang sudah dilaksanakan Pusbangtansosmas pada Tahun 2005 secara fungsional telah mampu membentuk "Forum Pranata Sosial" sebagai wahana untuk menyamakan persepsi diantara perwakilan pranata sosial beserta anggotanya, tentang pentingnya fungsi dan peran "Forum Pranata Sosial".

Terbentuknya "Forum Pranata Sosial" mampu merumuskan tujuan dan perencanaan program baik jangka pendek dan panjang untuk mewujudkan Ketahanan Sosial Masyarakat yakni: Perlindungan terhadap kelompok rentan (penyantunan anak terlantar dan lanjut usia terlantar), Pengendalian tindak kekerasan dan konflik (mensosialisasikan masalah narkoba pada remaja khususnya para remaja yang berstatus menganggur), pemeliharaan sumberdaya alam dan sosial (membentuk usaha simpan pinjam, gotong royong kebersihan drainase dan penanaman pohon untuk mencegah banjir).

Khusus untuk aspek meningkatkan partisipasi anggota pranata untuk mengelola organisasinya belum termasuk dalam program pemberdayaan pranata sosial tahun 2005. Diharapkan dengan bantuan pemerintah daerah Forum Pranata Sosial mampu melanjutkan program tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat direkomendasikan bahwa pemberdayaan yang telah dilaksanakan Pusbangtansosmas telah mampu menguatkan jaringan pranata sosial meskipun belum seluruh aspek ketahanan sosial masyarakat dapat terwujud.

Pendamping pemberdayaan akan lebih efektif dan efisien apabila diambilkan dari unsur pranata sosial masyarakat dan dalam perencanaan melibatkan partisipasi masyarakat sepenuhnya.

Kemampuan pengurus dan anggota forum masih terbatas sehingga materi pembekalan dan hari untuk pembekalan ditambah. Selain itu juga perlu peningkatan sumber daya pengurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Doyle Paul Johnson, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Friedhelm Betke, 2002. *Statistik Ketahanan Sosial : Menuju Operasionalisasi Konsep Baru Dalam Bidang Statistik Sosial*, Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Konsepsi dan Strategi Ketahanan Sosial Masyarakat, Jakarta: Pusbangtansosmas.
- George Rirzer, 1987. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda (Penyadur Aliman)*, Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Ginjar Kartasasmita, 2004. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: CIDES.
- Koentjaraningrat, 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1976. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial ed. Pertama*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mu'man Nuryana, 2002. *Membangun Konsepsi dan Strategi Ketahanan Sosial Masyarakat*, Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Balatbang Depsos. RI.
- Mu'man Nuryana, 2003. *Pemberdayaan Pranata Sosial Dalam Konteks Pengembangan Ketahanan Sosial: Tinjauan Teoritis*, Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Balatbang Depsos RI.
- Parsudi Suparlan, 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta: Rajawali.
- Paulus Wirotomo, 2004. *Konstruksi Jaring Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual)*, Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Jaring Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. Balatbang Depsos RI.
- Pusbang Tansosmas, 2002. *Hasil rumusan Diskusi Pakar, Membangun Konsepsi dan Strategis Ketahanan Sosial Masyarakat*, Jakarta.
- Soetomo Drs. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhri Bahri, dkk. 2004. *Jaringan Strategis Pranata Sosial: Pengembangan Pola dan Penguatan Ketahanan Sosial*. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Balatbang Depsos RI.

BIODATA PENULIS :

1. Haryati Roebyantho, peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia.
2. Ety Padmiati, peneliti pada B2P3KS Yogyakarta.